

PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK

Oleh: **Mardiyah**

Abstract

The role of parents as the first educators and primary injecting mental development of children. Religious education should be able to color the child's personality, so religion was actually to be part of his personality will be in control of his life in the future. In order to achieve the formation of a good personality, then the religious education should be given to parents who truly reflected religion in attitudes, behavior, gestures, how to dress, how to speak, how to deal with the issue and the overall personality. In short it can be said that religious education will be successful, if the teachings of that religion reflected in the personal life and parents themselves.

Keywords: Parents, Religious Education, and Personality child

Abstrak

Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang menanamkan dasar perkembangan jiwa anak. Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Demi tercapainya pembentukan kepribadian yang baik, maka pendidikan agama hendaknya diberikan orang tua yang benar-benar tercermin agama dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi orang tua itu sendiri.

Kata kunci: Orang tua, Pendidikan Agama, dan Kepribadian Anak.

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan masyarakat terpenting di dalam penyebaran agama, karena penataan simbol-simbol dasar keagamaan di dalam prosedur tampaknya terjadi pada proses sosialisasi dini masa kanak-kanak. Namun demikian, tidak ada jaminan akan adanya keselarasan antara penataan simbol, pernyataan iman, dan isyarat-isyarat penafsiran yang diterima seorang anak.

Pada waktu lahir, anak belum beragama, ia baru memiliki potensi atau fithrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan ber-Tuhan. Isi, warna, dan corak perkembangan kesadaran beragama anak-anak sangat dipengaruhi oleh keimanan orang tuanya. Keadaan jiwa orang tua sudah berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak sejak janin di dalam kandungan (Abdul Aziz Ahyadi, 1991: 40).

Dalam Al-Qur'an maupun Hadits telah dibekali oleh Allah dengan adanya fithrah beragama. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Di samping ayat tersebut, juga disebutkan dalam Hadits Nabi yang berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودًا نَبَهُ أَوْ نَصْرَانًا نَبَهُ أَوْ مَجَسِيًّا نَبَهُ
(رواه المسلم)

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak

Artinya: *“Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fithrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah). Maka kedua orang tua- nyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi”*. (HR. Muslim).

Dari ayat dan hadits tersebut, jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu membawa fithrah beragama dan kemudian tergantung kepada pendidikan selanjutnya, kalau mereka akan menjadi orang yang taat beragama pula. Tetapi sebaliknya, bilamana benih agama yang telah dibawa itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama ataupun jauh dari agama (Zuhairini, 1981:31-32).

Apabila pendidikan agama itu tidak diberikan kepada si anak sejak kecil, maka akan sukarlah baginya untuk menerimanya nanti kalau ia sudah dewasa, karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil itu, tidak terdapat unsur-unsur agama (Zakiah Daradjat, 1994:128). Hal itu berarti, jika dalam kepribadian itu tidak ada nilai-nilai agama, akan mudahlah orang melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain. Ia selalu didesak oleh keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang pada dasarnya tidak mengenal batas-batas, hukum-hukum, dan norma-norma. Tetapi jika dalam kepribadiannya seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama maka segala keinginan dan kebutuhannya akan dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum agama, karena dengan melanggar itu ia akan mengalami kegoncangan jiwa, sebab tindakannya tidak sesuai dengan kepribadiannya.

Pada dasarnya, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis, walaupun dalam keadaan demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini (Jalaludin, 1996:63).

Tujuan pendidikan agama, seperti dikatakan Sayid Sabiq adalah agar jiwa seseorang dapat menunaikan kewajiban-kewajibannya karena Allah. Dapat berusaha untuk kepentingan keluarganya, kepentingan

masyarakatnya, serta dapat berkata jujur dan berpihak kepada yang benar, serta mau menyebarkan benih-benih kebaikan kepada manusia (Sayid Sabiq 1981:52).

Pendidikan agama yang baik, tidak bisa memberi manfaat bagi yang bersangkutan saja, akan tetapi akan membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungan bahkan masyarakat ramai dan umat manusia seluruhnya.

Oleh karena itu pendidikan agama dalam lingkungan keluarga harus dilakukan lebih intensif dan tidak hanya terbatas pada formalisme dan simbolisme, melainkan mampu menangkap inti ajaran Islam, sehingga pada gilirannya mampu memberi motivasi kepada amal perbuatan yang positif dan sebaliknya mampu mencegah serta menangkal terhadap segala perbuatan yang mungkar apalagi maksiat.

B. Pembahasan

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua dan Peranannya dalam Keluarga

Pengertian “orang tua” hendaknya diartikan dalam konteks yang luas, yaitu tidak hanya “orang tua” di rumah (sebagai ayah dan ibu), melainkan juga sebagai “orang tua” di luar rumah (sebagai anggota masyarakat, pejabat sipil maupun militer, pengusaha, agamawan, guru, dan profesi lainnya) (Dadang Hawari, 1998:235).

Orang tua merupakan orang-orang pertama yang dikenal anak. Melalui orang tua lah anak mendapatkan kesan-kesan pertama tentang dunia luar. Orang tua merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku. Terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima, menyetujui, membenarkan, menolak, atau melarang dan sebagainya. Dengan pemberian nilai terhadap tingkah lakunya ini terbentuklah dalam diri anak norma-norma tentang apa yang baik dan buruk, apa yang boleh atau tidak boleh. Dengan demikian terbentuklah hati nurani anak yang mengarahkan tingkah laku selanjutnya. Kewajiban orang tua ialah mengembangkan hati nurani yang kuat dalam diri anak.

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak

Untuk dapat mendidik dan membina anak agar bisa tumbuh menjadi anak yang baik, maka orang tua harus bisa menjalankan peranan tersebut, meskipun dalam menjalankan peranannya sebagai orang tua yang baik, tidaklah mudah, akan tetapi secara teoritis telah banyak digambarkan bagaimana seorang ayah dan ibu yang baik. Pada saat-saat tertentu, secara tidak disadari, orang tua kadang melakukan hal-hal ataupun tindakan-tindakan yang sering mengganggu citra yang ingin ditunjukkan sebagai orang tua yang baik dan bisa memahami anak.

b. Tugas dan Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Anak

Tugas sebagai orang tua merupakan suatu tugas yang luhur dan berat. Sebab ia tidak sekedar bertugas menyelamatkan nasib anak-anaknya dari bencana hidup di dunia. Namun jauh dari itu ia bisa memikul amanat untuk menyelamatkan mereka dari siksa neraka di akherat di mana anak merupakan amanat Tuhan bagi kedua orang tuanya.

Setiap orang tua, para pendidik maupun para guru pada hakekatnya adalah mengemban amanat Allah. Karena mereka akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah tentang bagaimana keadaan pendidikan anak-anaknya. (Abu Tauhid, 1990:5).

Dalam hal ini Allah berfirman:

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya: “Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua”. (QS. AL-Hijr”92).

Dalam melaksanakan amanat tersebut, orang tua dan masyarakat harus senantiasa menyesuaikan diri dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usianya baik jasmani, kecerdasan, rohani dan sosial, sehingga dengan tahapan tersebut akan tumbuh kesadaran anak dan kewajiban-kewajibannya yaitu kepada diri sendiri, orang tua, masyarakat dan Allah.

Menurut Zuhairini (1981: 33) tugas orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia

Oleh karena itu manusia lahir di dunia sebagai bayi yang belum dapat menolong dirinya, maka orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya. Jika tidak, ia mengelakkan tugasnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang menitipkan anak yang dilahirkan dikalangan orang tuanya, yaitu tugas untuk mendidik anaknya. Orang tua mengelakan tugas berarti juga mengelakkan tanggung jawab.

2. Pendidikan Agama
 - a. Pengertian Pendidikan Agama

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa pendidikan adalah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan mereka melalui upaya pengajaran”.

Berkaitan dengan pengertian di atas, terdapat berbagai pendapat lain, diantaranya adalah:

- 1) Menurut John Dewey dalam bukunya “Science of Education” yang dikutip oleh H. M. Arifin (1994:33) yang ditulis dalam buku filsafat, yaitu pendidikan adalah suatu proses tanpa akhir.
- 2) Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Marimba, 1981:19)
- 3) Menurut Ngalim Purwanto, pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membimbing anak

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak

yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan, dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya dan dapat berdiri di atas kaki sendiri.

Adapun istilah agama, dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan kata *din* dalam bahasa Arab dan Smith yang artinya menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, atau kebiasaan. Jadi agama (*din*) itu juga membawa pertauran-peraturan berupa hukum yang harus dipatuhi, baik dalam bentuk perintah yang wajib dilaksanakan maupun berupa larangan yang harus ditinggalkan dan pembalasannya. (Ensiklopedia, 19994: 83).

Dari para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan agama, antara lain adalah:

1) Sidi Gazalba

Agama adalah kepercayaan kepada yang kudus, menyatakan diri pada hubungan dengan Dia dalam bentuk ritus, kultu dan permohonan, membentuk sikap hidup, berdasarkan doktrin tertentu. (Sidi Gazalba, 1978: 122).

2) Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam kamusnya yang dikutip oleh Endang Saifudin Anshari (1987:123) yang ditulis dalam buku Ilmu, Filsafat, dan Agama, menerangkan bahwa “Agama” adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dsb) serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

3) Menurut Mohammad Zain (1987: 123) dalam kamusnya menerangkan tentang arti agama adalah kepercayaan kepada kesaktian, ruh, nenek moyang, dewa, Tuhan.

Dengan pengertian di atas dapat dipahami bahwa agama adalah suatu peraturan Tuhan untuk mengatur hubungan manusia dengan Khaliknya dan hubungan manusia dengan manusia, untuk mencapai tujuan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Jadi pendidikan agama adalah usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. (Zuhairini, 1981: 27).

b. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama

Dasar-dasar yang menjadi kekuatan pendidikan agama (Islam) adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan dalam Islam yang dikatakan Ahmad D. Marimba (1989: 43) yaitu firman Allah dan Rasul, ibarat pendidikan sebagai bangunan, maka isi Al-Qur'an dan Sunah sebagai pedomannya. Pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ^ط

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”.

Nabi juga bersabda , yang berbunyi :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)

Artinya: “Sampaikanlah ajaranmu kepada orang lain walaupun hanya sedikit”.

Ayat dan hadits tersebut di atas memberikan pengertian bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, baik pada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya walaupun hanya sedikit. (Zuhairini, 1981:23).

c. Faktor-Faktor Pendidikan Agama

Setiap melaksanakan pendidikan perlu memperhatikan faktor-faktor yang ikut mendukung keberhasilan suatu pendidikan. Adapun faktor-faktor pendidikan menurut Zuhairini ada 5 macam yaitu:

- 1) Anak didik
- 2) Pendidik
- 3) Tujuan Pendidikan
- 4) Alat Pendidikan
- 5) Millieu / lingkungan

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak

Dibawah ini penulis akan membahas mengenai faktor-faktor pendidikan agama tersebut:

1) Faktor Anak Didik

Faktor anak didik adalah merupakan faktor yang paling penting, karena tanpa adanya faktor tersebut, maka pendidikan tidak akan berlangsung.

Menurut Sutrari Imam Barnadib (1989: 39) yang dimaksud anak didik dalam pengertian pendidikan pada umumnya adalah setiap orang atau kelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan juga dalam pengertian yang khusus atau sempit dikatakan pula bahwa anak didik adalah anak yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.

2) Faktor Pendidik

Menurut Sutari yang dimaksud pendidik adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. (Sutari, 1989: 61).

Orang tua merupakan pendidik yang terutama dan primer. Karena dengan kesadaran yang mendalam serta didasari rasa cinta yang mendalam pula orang tua mengasuh atau mendidik anaknya dengan tanggung jawab dan kesabaran.

3) Faktor Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan agama adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama (Zuhairini, 1981: 43).

4) Alat Pendidikan

Yang dimaksud faktor alat-alat pendidikan adalah sesuatu yang secara langsung membantu terlaksananya tujuan pendidikan.

5) Faktor Millieu / lingkungan

Pengaruh lingkungan bisa dikatakan positif, bilamana lingkungan dapat memberikan dorongan anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan dikatakan mempunyai pengaruh negatif, bilamana keadaan sekitarnya acuh tak acuh, yang semacam ini

akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan, karena kurang mendapatkan pembinaan dari lingkungan.

Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan, tergantung dari kelima aspek-aspek yang mendukungnya. Maksud dari hal tersebut adalah apabila salah satu aspek dari pendidikan tidak dilaksanakan, maka mustahil kiranya pendidikan tersebut bisa berhasil.

d. Pembentukan Kepribadian Anak

Firman Allah surah Ali 'Imran ayat 38 :

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ

سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

Artinya: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".

Perkembangan /pembentukan kepribadian anak tidaklah terjadi dengan begitu saja, melainkan merupakan perpaduan (interaksi) antara faktor-faktor konstitusi biologi, psikoedukatif, psikososial dan spiritual. Peran orang tua amat penting pada faktor ini. Anak akan tumbuh kembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila di asuh dan dibesarkan dalam keluarga yang sehat dan bahagia. (Dadang Hawari,1998: 214)

Pembentukan kepribadian anak berlangsung bersamaan dengan pembentukan otak. Otak manusia adalah salah satu bagian dalam tubuh manusia yang sangat penting, yang tersimpan dalam batok kepala dengan aman. Proses perkembangan kepribadian sangat penting, seperti juga pembentukan otak, ialah sejak lima tahun pertama. Karena apa yang dialami anak pada lima tahun menentukan atau menjadi dasar perkembangan kepribadian anak itu selanjutnya. Freud juga berpendapat bahwa kepribadian sebenarnya telah terbentuk pada akhir kelima, dan perkembangan

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak

selanjutnya sebagian besar hanya merupakan penghalusan struktur dasar itu (Sumardi Suryabrata, 1998:140). Dengan demikian diharapkan, dalam rangka proses kepribadian ini, hendaklah perhatian orang tua tercurah pada masa lima tahun pertama ini.

Sebagai seorang muslim tentunya, kita akan menggunakan ajaran agama Islam untuk memiliki watak atau kepribadian ideal yang kita harapkan dimiliki oleh anak-anak kita generasi mendatang. Sungguh tepat kiranya kalau kepribadian dan watak Rasulullah saw kita jadikan sebagai model, kepribadian ideal untuk dicontoh dan diteladani. Kini jelaslah sudah apa dan siapa panutan kita dalam upaya pembentukan kepribadian anak, yaitu moral dan etika Islam dan watak Rasulullah. Di samping itu para pendidik muslim juga menjadikan Luqmanul Hakim sebagai contoh dalam pendidikan.

Selanjutnya kita harus mengetahui bagaimana berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak terpuji dengan berpangkal tolak dari ayat-ayat yang terdapat dalam surat Luqman.

1) Pembinaan Iman dan Tauhid

Pembinaan iman seharusnya dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan dan kepribadian. Jadi orang tua yang beriman dan taat beribadah, tentram hatinya dan mendoakan agar anak dan keturunannya beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Doa dan harapan yang memenuhi relung-relung hatinya, yang kadang diucapkan dengan lisan serta diingat dan dibisikan dalam hatinya, akan memantul kepada janin yang di dalam kandungan ibu. (Zakiah Daradjat, 1995: 55)

Di dalam mendidik dan menanamkan ketauhidan pada anak yang pertama kali harus diberikan kepada anak yaitu dasar-dasar akidah dengan metode yang mudah diterima dan tidak berbelit-belit.

2) Pembinaan Akhlak

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Di antara contoh akhlak yang diajarkan oleh Lukman kepada anaknya adalah:

- a. Akhlak anak terhadap kedua orang tua (ibu-bapak)
- b. Akhlak terhadap orang lain
- c. Akhlak dalam penampilan diri. (Zakiyah Daradjat, 1995, 58). Kiranya tidak diragukan lagi bahwa keutamaan –keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam serta perkembangan religius yang benar.

3) Pembinaan Ibadah dan Agama pada Umumnya

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga mulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran belum dapat dipahaminya. Anak-anak suka melakukan sholat, meniru orang tuanya, walaupun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.

Pengalaman tersebut, merupakan unsur-unsur positif di dalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang itu.

d. Pembinaan Kepribadian dan Sosial Anak

Kepribadian seseorang dikatakan kuat, apabila bersikap tegas, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan faktor-faktor yang datang dari luar, serta ia bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya. Dan sebaliknya apabila kepribadiannya lemah, maka ia mudah terombang ambing oleh berbagai faktor dan pengaruh dari luar. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian anak, maka tingkah laku anak tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.

C. Penutup

Peran orang tua terhadap pendidikan anak harus dilakukan secara terus menerus, dari awal anak sudah dipersiapkan untuk hidup dalam suasana yang Islami sehingga bila ia dewasa dapat menjadi pegangan dalam hidupnya serta tidak terjerumus pada hal-hal yang dilarang agama.

Orang tua perlu menyadari betapa pentingnya pendidikan agama bagi setiap anggota keluarga khususnya bagi anak-anak. Pendidikan agama yang ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan kepribadian mereka. Oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk memberikan bimbingan dan contoh konkret berupa suri tauladan kepada anak-anak bagaimana seseorang harus melaksanakan ajaran agama dalam keluarga, agar mereka selamat dan sejahtera.

Apabila kepribadian anak itu sudah terbentuk, tidak boleh dibiarkan, disia-siakan, apalagi dihancurkan, pribadi harus diperkuat, ditumbuhkan dan dikembangkan. Caranya dengan meningkatkan kualitas aqliyah (pemikiran) dan nafsiyah (kejiwaan) Islamiyah pada anak. Dengan cara itu kepribadian Islamiyah pada anak akan meningkat terus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz. 1991. *Psikologi Agama*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Anshari, Endang Saifudin. 1987. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Arifin. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnadib, Sutari Imam. 1989. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dardjat, Zakiyah. 1995. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Kitab Suci Al-Qur'an.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Gazalba, Sidi. 1978. *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hawari, Dadang. 1998. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marimba, Ahmad D. 1981. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Purwanto, M. Ngalim. 1994. *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sabiq, Sayid. 1981. *Unsur-Unsur Dinamika dalam Islam*. Jakarta: PT Intermasa.
- Suryabrata, Sumardi. 1995. *Psikologi Kepribadaian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zuhairini. 1981. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.